

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai keterampilan sosial anak-anak muallaf Suku Baduy di MI Al-Washliyah, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Kondisi Sosial, Budaya, dan Emosional Anak-anak Muallaf

Anak-anak muallaf dari Suku Baduy berada dalam proses transisi identitas budaya dan agama yang tidak mudah. Mereka menghadapi tantangan dalam hal adaptasi sosial dan emosional, terutama di masa-masa awal masuk ke lingkungan pendidikan Islam. Namun, dengan dukungan lingkungan yang kondusif dan pendekatan yang tepat, sebagian besar dari mereka mampu membangun keterampilan sosial, mengenali dan mengelola emosi, serta berinteraksi dengan teman dan guru secara positif.

2. Model atau Pendekatan Pembinaan Keterampilan Sosial

MI Al-Washliyah dan Yayasan Al-Washliyah menerapkan pendekatan yang bersifat humanistik, religius, dan berbasis budaya lokal (etnopedagogi). Model ini mengutamakan kedekatan sosial antara guru dan siswa, pemberian ruang untuk ekspresi emosi, serta

integrasi nilai-nilai Islam dalam keseharian. Kegiatan pembinaan dilakukan secara bertahap melalui pengajaran akhlak, pembiasaan ibadah, kegiatan kelompok, serta konseling personal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Keterampilan Sosial Faktor pendukung utama berasal dari komitmen guru dan yayasan, lingkungan sekolah yang religius, serta pendekatan budaya yang tidak memaksa. Sementara itu, faktor penghambat antara lain adalah latar belakang keluarga yang belum seluruhnya mendukung pendidikan formal, pengalaman trauma atau keterasingan yang masih dialami anak-anak, serta keterbatasan fasilitas dan tenaga ahli dalam bidang konseling atau psikologi anak.

B. Implikasi

Hasil penelitian mengenai keterampilan sosial anak-anak muallaf Suku Baduy di MI Al-Washliyah memiliki sejumlah implikasi yang signifikan, baik dalam ranah teoritis, praktis, maupun sosial.

1. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian tentang keterampilan sosial dengan perspektif pendidikan Islam dan budaya lokal. Selama ini, kecerdasan emosional seringkali dipahami dalam kerangka psikologi Barat yang menekankan pada kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Namun, hasil penelitian

menunjukkan bahwa keterampilan sosial juga dapat dibentuk melalui integrasi antara nilai-nilai Islam, pendekatan etnopedagogi, serta lingkungan sosial yang religius. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan kecerdasan emosional tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan spiritualitas yang melingkupi kehidupan anak.

2. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat dilihat pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah berbasis Islam, khususnya di lingkungan anak-anak muallaf. Model pembinaan yang bersifat humanis, religius, dan berbasis budaya lokal terbukti lebih efektif dalam membantu anak-anak melewati masa transisi emosional dan identitas. Dengan kata lain, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendekatan pendidikan yang hanya berorientasi kognitif tidak cukup untuk menjawab kebutuhan psikososial anak. Guru, yayasan, dan sekolah dituntut untuk mengembangkan program pembinaan yang menekankan kedekatan emosional, pembiasaan ibadah, serta ruang ekspresi diri, sehingga anak mampu mengelola emosi dengan baik sekaligus beradaptasi secara positif dalam lingkungan baru.
3. Penelitian ini juga memberikan implikasi sosial yang lebih luas, yaitu mengenai pentingnya peran pendidikan Islam dalam membangun jembatan akulturasi budaya. Anak-anak muallaf Baduy berada dalam posisi unik sebagai generasi yang meninggalkan tradisi lama dan

berusaha membangun identitas baru dalam komunitas Muslim. Dengan dukungan pendekatan pembinaan yang tepat, mereka tidak hanya mampu bertahan dalam situasi keterasingan sosial, tetapi juga dapat berkembang menjadi individu yang memiliki keseimbangan emosional, kecerdasan intelektual, dan kedalaman spiritual. Implikasi ini mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam berpotensi besar menjadi media transformasi sosial yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

4. Hasil temuan menunjukkan bahwa dukungan keluarga, sekolah, yayasan, dan masyarakat sekitar sangat menentukan keberhasilan pembinaan keterampilan sosial anak muallaf. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kebijakan perlu memberikan perhatian khusus terhadap komunitas muallaf melalui penyediaan fasilitas pendidikan, tenaga pendamping profesional, serta program inklusif yang berpihak pada kebutuhan emosional dan spiritual anak-anak.

Dengan demikian, implikasi penelitian ini bukan hanya terbatas pada pengembangan model pembinaan di MI Al-Washliyah, tetapi juga dapat menjadi rujukan dalam merancang program pendidikan Islam yang lebih holistik, humanis, dan kontekstual bagi komunitas adat dan muallaf di berbagai daerah.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah dan Yayasan

Diharapkan untuk terus memperkuat pendekatan pembinaan yang bersifat empatik dan berkelanjutan, serta meningkatkan pelatihan bagi guru dalam bidang pendidikan karakter. Penyediaan tenaga konselor atau psikolog anak secara berkala juga dapat membantu menangani masalah emosional yang lebih kompleks.

2. Bagi Orang Tua/Wali Anak Muallaf

Perlu adanya sinergi antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung proses adaptasi emosional anak. Orang tua perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya stabilitas emosional anak serta peran mereka dalam membangun suasana rumah yang mendukung perkembangan anak secara utuh.

3. Bagi Pemerintah Daerah atau Lembaga Sosial

Diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk bantuan sarana pendidikan, pelatihan guru, dan program penguatan komunitas muallaf secara menyeluruh agar anak-anak muallaf dapat tumbuh dalam lingkungan yang sehat, baik secara spiritual, sosial, maupun emosional.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan pendekatan kuantitatif atau studi longitudinal untuk mengukur perkembangan kecerdasan emosional anak muallaf dalam jangka waktu tertentu. Fokus pada aspek keluarga dan komunitas juga dapat menjadi arah baru dalam pengembangan penelitian serupa.